

HUBUNGAN KEMAMPUAN MENCARI INFORMASI TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN *SELF-CARE* PASIEN DIABETES MELITUS TIPE-2 DI PUSKESMAS MARTAPURA 1

Fidella Ifariani Putri¹⁾, Syahrizal Ramadhan²⁾, Esty Restiana Rusida³⁾

¹ Fakultas Farmasi, Universitas Borneo Lestari
email: fidellaputri20@gmail.com

¹ Fakultas Farmasi, Universitas Borneo Lestari
email: syahrizalramadhani08@gmail.com

² Fakultas Farmasi, Universitas Borneo Lestari
email: estyazhari_aira@yahoo.com

Abstrak

Diabetes melitus ditandai dengan kadar glukosa darah yang tidak normal karena kekurangan insulin absolut dan relatif dalam tubuh. Pasien dengan diabetes mellitus seringkali kurang mendapat informasi tentang kondisinya, menunjukkan perawatan diri yang tidak memadai. *Self-care* sangat penting dalam pengobatan diabetes tipe 2. Pengetahuan tentang *self-care* sangat penting untuk manajemen glikemik. Oleh karena itu, *self-care* yang tepat sangat diperlukan, terutama dengan keterampilan literasi kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antara pengetahuan pasien diabetes tipe 2 untuk mendapatkan informasi dan tingkat pengetahuan *self-care* mereka. Strategi penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analitik, korelatif, dan berdasarkan metodologi cross-sectional. Sampel terdiri dari pasien diabetes melitus tipe 2 yang dirawat di Puskesmas Martapura 1 yang mengisi kuesioner. Memanfaatkan HLS-EU-Q16 dan pengetahuan *self-care*, uji chi-square digunakan untuk menganalisis hubungan antara kedua variabel. Temuan menunjukkan p-nilai sig. sebesar 0,000, yang dapat dinyatakan sebagai <0,05, yang menunjukkan bahwa H1 diterima. Dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara kemampuan mencari informasi pasien diabetes tipe-2 terhadap tingkat pengetahuan *self-care* di Puskesmas Martapura

Abstract

Diabetes mellitus is characterized by abnormally high blood glucose levels due to a deficiency of absolute and relative insulin in the body. Patients with diabetes mellitus are often less informed about their condition, demonstrating insufficient self-care. Self-care is crucial in the management of type 2 diabetes. Knowledge of self-care is vital for glycemic management. Therefore, proper self-care is necessary, particularly with health literacy skills. This research intends to evaluate the correlation between type 2 diabetes patients' capacity to obtain information and their degree of self-care knowledge. The study strategy used was descriptive-analytic, correlative, and based on a cross-sectional methodology. The sample consisted of type-2 diabetes mellitus patients treated at Puskesmas Martapura 1 who completed a questionnaire. Utilizing HLS-EU-Q16 and self-care knowledge, the chi-square test was utilized to analyze the association between the two variables. The investigation findings indicate a p-value sig. of 0.000, which may be expressed as <0.05, indicating that H1 is accepted. It may be stated that there is a correlation between the ability to get information type-2 diabetes patients and their understanding of self-care information at the Martapura 1 Health Center.

Keywords: Type-2 Diabetes Mellitus, Health Literacy, Self-Care Knowledge

1. PENDAHULUAN

Diabetes melitus adalah suatu penyakit atau gangguan metabolik, ditandai dengan kenaikan kandungan glukosa darah dampak dari pembuatan ataupun fungsi insulin yang tidak adekuat (Romlah & Matupun, 2021).

Hal ini dapat dikurangi jika penderita diabetes melitus memiliki pikiran dan kompetensi untuk mengelola kondisinya melalui perawatan diri atau *self-care* (Gaol, 2020).

Menurut *International Diabetes Federation* (IDF) terdapat sekitar 463 juta

penderita diabetes di 220 negara. Indonesia menempati urutan ketujuh dari sepuluh negara penderita diabetes melitus tertinggi. Indonesia memiliki 10.681.400 penderita diabetes melitus dewasa (International Diabetes Federation, 2019). Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (2019) di Indonesia, kejadian diabetes melitus melonjak dari 6,9% ke 8,5% antara tahun 2013 dan 2018. Selain di tingkat global dan Indonesia, prevalensi diabetes meningkat di tingkat provinsi, khususnya di Kalimantan Selatan. Menurut statistik dari Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan, pada tahun 2020 terdapat 77.997 penderita diabetes melitus, dengan 52.307 pasien yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar.

Pada tingkat kabupaten/kota, juga terjadi peningkatan kasus diabetes melitus, khususnya di Kabupaten Banjar. Pada tahun 2020, di antara 13 kabupaten dan kota Kalimantan Selatan, Kabupaten Banjar menempati urutan ketiga tertinggi penderita diabetes melitus (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan, 2021). Berdasarkan profil kesehatan Kabupaten Banjar, kasus diabetes melitus di Kabupaten Banjar selama tiga tahun terakhir menduduki urutan kedua sepuluh penyakit yang tidak menular terbanyak. Di Kabupaten Banjar terdapat 2.260 penderita diabetes melitus pada tahun 2019 dan 2.661 orang pada tahun 2020.

Berdasarkan fakta di atas, diabetes melitus tetap menjadi perhatian global, karena jumlah individu yang terkena mengalami peningkatan setiap tahunnya. Diabetes melitus merupakan penyakit yang tidak dapat diobati. Namun, kadar glukosa dapat dikelola (Chaidir et al., 2017). Oleh karena itu, perlunya kemampuan mencari informasi yang dapat mempengaruhi pengetahuan *self-care* diabetes melitus, dengan demikian dapat mengembangkan intervensi perawatan diri berdasarkan informasi yang di dapat untuk meningkatkan status kesehatan pasien diabetes melitus.

Penelitian dilakukan di Puskesmas Martapura 1 dikarenakan tingginya kasus penderita diabetes melitus di Puskesmas Martapura 1 yang menempati urutan ke-1 dari 24 puskesmas. Sehingga peneliti tertarik untuk mempelajari hubungan antara kemampuan mencari informasi terhadap tingkat pengetahuan *self-care* pasien diabetes melitus di Puskesmas Martapura 1.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PEGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Kajian Literatur

Diabetes melitus merupakan kondisi saat tubuh tidak mampu memproduksi atau memanfaatkan insulin sehingga kadar glukosa dalam darah meningkat. Kadar glukosa berfluktuasi setiap waktu, akan meningkat setelah makan kemudian akan kembali normal setelah dua jam. Kadar glukosa normal meningkat secara bertahap setelah usia 50 tahun, khususnya individu yang jarang bergerak (Irianto, 2015).

Health literacy adalah keterampilan kognitif dan sosial yang menentukan keinginan dan kapasitas individu untuk mencari dan memanfaatkan informasi untuk promosi kesehatan dan menjaga kesehatan yang baik (Finbråten, 2018).

Perawatan diri atau *self-care* adalah kegiatan terencana yang mencoba untuk mengelola penyakit dan memelihara serta meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan (Sudirman, 2018).

Self-care pada individu dengan diabetes melitus berupaya untuk mengoptimalkan pengelolaan glukosa dan mengurangi risiko komplikasi (Luthfa, 2019).

Self-care diabetes melitus dapat menurunkan kemungkinan pasien diabetes melitus menjadi komplikasi jika dilakukan dengan efektif. *Self-care* diabetes melitus berfungsi menjaga kadar glukosa tetap dalam kondisi normal, mengurangi efek komplikasi, serta menurunkan mortalitas dan morbiditas (Indriani et al., 2019).

B. Pengembangan Hipotesis

Penelitian ini menguji hipotesis bahwa terdapat hubungan antara kemampuan mencari informasi dengan tingkat pengetahuan *selfcare* pasien diabetes melitus tipe-2.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif-analitik sebagai metodologinya. Studi *cross-sectional* korelasional ini meneliti hubungan antara kemampuan mencari informasi dengan tingkat pengetahuan *self-care* pasien diabetes melitus tipe-2. Pada bulan Maret 2022, penelitian ini dilakukan di Puskesmas Martapura 1.

Dalam penelitian ini, populasi mencakup semua pasien Puskesmas Martapura 1 dengan diabetes melitus tipe-2. Sampel dipilih dari pasien yang di diagnosis menderita diabetes melitus tipe-2. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Pengambilan sampel dengan kriteria inklusi individu yang terdiagnosis diabetes melitus tipe-2 berobat di Puskesmas Martapura 1, berusia 18-65 tahun, mampu membaca dan berbicara dengan baik. Kriteria eksklusi termasuk peserta yang tidak memberikan tanggapan dan mereka yang didiagnosis dengan diabetes melitus kurang dari tiga bulan sebelum penelitian.

Definisi operasional variabel independen kemampuan mencari informasi yaitu kemampuan seseorang untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dengan kuesioner HLS-EU-Q16. Kemudian tingkat pengetahuan *self-care* adalah pengetahuan tentang diet, olahraga, monitor glukosa, obat dan perawatan kaki dengan kuesioner.

Analisis univariat mendeskripsikan setiap variabel penelitian. Analisis bivariat untuk mencari korelasi antara kemampuan mencari informasi dengan tingkat pengetahuan *self-care* dengan bantuan uji *chi square*.

4. HASIL

Nama, jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir dan pekerjaan menjadi karakteristik responden dalam penelitian ini. Hasil data karakteristik setiap responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1. Laki-laki	12	21,8%
2. Perempuan	43	78,2%
Total	55	100%
Usia	Jumlah	Persentase
1. 18 – 35 Tahun	0	0%
2. 36 – 45 tahun	5	9,1%

3. 46 – 55 tahun	28	50,9%
4. 56 – 65 tahun	22	40%
Total	55	100%
Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase
1. SD	14	25,5%
2. SMP	13	23,6%
3. SMA	19	34,5%
4. PT	9	16,4%
Total	55	100%
Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1. PNS	2	3,6%
2. IRT	32	58,2%
3. Pedagang	6	10,9%
4. Swasta	1	1,8%
5. Lain-lainnya	14	25,5%
Total	55	100%

Tabel 2. Kemampuan Mencari Informasi

Tingkat Kemampuan Mencari Informasi	Jumlah (Responden)	Persentase (%)
Kurang baik	18	32,7
Cukup Baik	18	32,7
Baik	19	34,5
Total	55	100

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan *Self-Care*

Tingkat Pengetahuan <i>Self-Care</i>	Jumlah (Responden)	Persentase (%)
Rendah	16	29,1
Sedang	17	30,9
Tinggi	22	40
Total	55	100

Tabel 4. Hasil Uji Chi Square

Tingkat Kemampuan	Pengetahuan								p - value
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Kurang	9	16,4	4	7,3	5	9,1	18	32,8	0,000
Cukup	5	9,1	11	20	2	3,6	18	32,7	
Baik	2	3,6	2	3,6	15	27,3	19	34,5	
Total	1	29,1	17	30,9	22	40	55	100	

5. PEMBAHASAN

Berdasarkan umur responden, diketahui bahwa 22 responden (40%) berada pada rentang 56-65 tahun, kemudian 28 responden (50,9%) pada rentang 46-55 tahun, sedangkan hanya 5 responden (9,1%) pada rentang 36-45 tahun dan tidak ada responden dalam rentang usia 18-35 tahun. Menurut Widyasari (2017) diabetes melitus akan terdiagnosis ketika mencapai usia yang rentan, yaitu sekitar 45 tahun. Menurut Betteng *et al* (2014) usia 45 tahun memiliki peluang lebih tinggi terkena diabetes melitus karena penyebab degeneratif, khususnya fungsi fisik yang berkurang.

Berdasarkan jenis kelamin, 43 responden perempuan (78%) merupakan kelompok terbesar, sedangkan 12 responden laki-laki (22%) merupakan kelompok terkecil. Hal tersebut sesuai penelitian Ruben *et al.* (2016) yang menyimpulkan sebagian besar responden adalah perempuan. Karena menopause, estrogen menurun. Estrogen bekerja untuk menyeimbangkan kadar glukosa dalam darah serta meningkatkan penyimpanan lemak, sedangkan progesteron bekerja dengan cara mengatur glukosa dan mendorong penggunaan lemak sebagai bahan bakar (Endriyanto *et al.*, 2013).

Berdasarkan pendidikan, responden SMA/ sederajat adalah responden yang paling banyak dikumpulkan, yaitu 19 responden (34,5%) dan paling sedikit pada jenjang perguruan tinggi, yaitu hanya 9 responden (16,4%). Menurut Akhsyari (2016) tingkat pendidikan dikaitkan dengan kemampuan untuk memperoleh informasi kesehatan,

khususnya tentang diabetes melitus dan perawatan kesehatan. Individu dengan tingkat pendidikan tinggi biasanya memiliki pemahaman yang lebih besar tentang diabetes dan dampaknya terhadap kesehatan pasien akan bereaksi positif dan berusaha untuk mencegah penyakit (Pahlawati & Nugroho, 2019).

Sebanyak 32 orang (58,18%) penderita diabetes melitus tipe-2 didominasi oleh ibu rumah tangga. Menurut penelitian Fitriani & Muflihatin (2020) 53,3% responden adalah ibu rumah tangga. Ada hubungan antara pekerjaan dan kejadian diabetes melitus. Aktivitas ibu rumah tangga cenderung lebih rendah daripada aktivitas orang yang memiliki pekerjaan di luar rumah (Zainuddin & Utomo, 2015).

Berdasarkan distribusi dari frekuensi kemampuan mencari informasi di Puskesmas Martapura 1, didapatkan sebanyak 55 responden dengan berdasarkan 3 klasifikasi. Hasil kemampuan mencari informasi dapat dilihat pada tabel 2.

Berdasarkan distribusi frekuensi kemampuan mencari informasi yang di peroleh di Puskesmas Martapura 1 didapatkan data 55 responden, dengan berdasarkan 3 kategorisasi seperti pada tabel 9. dimana hasil menunjukkan bahwa pada kemampuan mencari informasi dengan kategori kurang baik dan cukup baik didapatkan hasil penilaian yang sama yaitu sebanyak 18 orang responden atau sebesar 32,7%, dan pada tingkat kategori baik didapatkan sebanyak 19 responden atau sebesar 34,5%.

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi pada pengetahuan *self-care* di Puskesmas Martapura 1 yang kategorisasikan menjadi 3 kategori tingkat pengetahuan *self-care* seperti pada tabel 11 di dapatkan data dari 55 responden, responden dengan kategori rendah pada pengetahuan *self-care* sebanyak 16 responden atau 29,1%, pada tingkat kategori sedang sebanyak 17 responden atau sebesar 30,9% dan di tingkat kategori pengetahuan *self-care* tinggi sebanyak 22 responden atau 40%. Hasil tingkat pengetahuan *self-care* dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan hasil yang di dapat dari penelitian di Puskesmas Martapura 1 mayoritas responden berpengetahuan tinggi berjumlah 22 responden (40%). Hal tersebut juga di dukung oleh tingginya tingkat pendidikan seseorang, sehingga cenderung memiliki banyak pengetahuan tentang kesehatan terutama pada penyakit yang di deritanya (Malik et al., 2019).

Berdasarkan analisis data statistik dengan uji *chi-square* didapatkan hasil 0,000 (<0,05), menunjukkan adanya korelasi antara kemampuan mencari informasi terhadap tingkat pengetahuan *self-care* pasien diabetes melitus tipe-2 di Puskesmas Martapura 1. Dengan *p-value* 0,027, penelitian Yahya (2021) menunjukkan korelasi substansial antara kemampuan mencari informasi terhadap tingkat *self-care* pasien diabetes melitus tipe-2. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Malik et al. (2019) dengan uji *chi-square* dan alternatif *fisher's Exact Test* didapatkan *p-value* 0,002 menunjukkan adanya korelasi *health literacy* dengan *self-care* manajemen pada pasien diabetes melitus.

6. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan mencari informasi pada pasien diabetes melitus tipe-2 di Puskesmas Martapura 1 masuk dalam kategori baik. Didapatkan sebanyak 19 responden (34,5%) memiliki tingkat pengetahuan *self-care* pasien diabetes melitus tipe-2 di Puskesmas Martapura 1. Didapatkan bahwa sebanyak 22 responden (40%) memiliki pengetahuan *self-care* yang tinggi dan terdapat hubungan antara kemampuan mencari informasi terhadap tingkat pengetahuan *self-care* pasien diabetes melitus tipe-2 di Puskesmas Martapura 1 dengan *p - value* =

0,000 < 0,05. Hal ini dikarenakan kemampuan mencari informasi berpengaruh dalam tingkat pengetahuan *self-care* pada pasien diabetes melitus tipe-2.

7. REFERENSI

- Akhsyari, F. Z. (2016). *Karakteristik Pasien Diabetes Mellitus dr. Soehadi Prijonegoro Sragen Tahun 2015*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Chaidir, R., Wahyuni, A. S., & Furkhani, D. W. (2017). Hubungan Self Care Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 2(2), 132–144. <https://doi.org/10.22216/JEN.V2I2.1357>
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan. (2021). *Profil Kesehatan Tahun 2020*. <http://dinkes.kalselprov.go.id/profil-kesehatan-tahun-2020.html>
- Endriyanto, E., Hasneli, Y., & Dewi, Y. I. (2013). *Efektifitas Senam Kaki Diabetes Melitus Dengan Koran Terhadap Tingkat Sensitivitas Kaki Pada Pasien DM Tipe 2*. Universitas Riau.
- Finbråten, H. S. (2018). *Measuring health literacy: evaluating psychometric properties of the HLS-EU-Q47 and the FCCHL, suggesting instrument refinements and exploring health literacy in people with type 2 diabetes and in the general Norwegian population*. Karlstad University.
- Fitriani, M., & Muflihatin, S. K. (2020). Hubungan Penerimaan Diri dengan Manajemen Diri pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(1), 144–150. <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/1470>
- Gaol, M. J. L. (2020). *Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Self Care Pada Penderita Diabetes Melitus Di Puskesmas Pancur Batu Tahun 2019*. Politeknik Kesehatan Medan.
- Indriani, S., Nur Amalia, I., & Hamidah. (2019). Hubungan Antara Self Care Dengan Insidensi Neuropaty Perifer Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II RSUD Cibabat Cimahi 2018. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 10(1), 54–67.

- <https://doi.org/10.34305/JIKBH.V10I1.85>
- International Diabetes Federation. (2019). *9th edition / IDF Diabetes Atlas*. International Diabetes Federation.
<https://diabetesatlas.org/atlas/ninth-edition/>
- Irianto, K. (2015). *Memahami Berbagai Macam Penyakit* (1st ed.). Alfabeta.
<https://cvalfabeta.com/product/memahami-berbagai-macam-penyakit/>
- Luthfa, I. (2019). Implementasi Selfcare Activity Penderita Diabetes Mellitus di Wilayah Puskesmas Bangetayu Semarang. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 47(1), 23–28.
<https://doi.org/10.22435/BPK.V47I1.779>
- Malik, M. Z., Musmulyadi, & Mukhtar, A. T. (2019). Hubungan Health Literacy Dengan Self Care Manajemen Pada Pasien Diabetes Mellitus. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah*, 8(01), 1–6.
<https://doi.org/10.12345/JIKP.V8I01.101>
- Pahlawati, A., & Nugroho, P. S. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Usia dengan Kejadian Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda Tahun 2019. *Borneo Student Research*, 1(1), 1–5.
<https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/479/273>
- Riset Kesehatan Dasar. (2019, April 11). *Hasil Utama Riskesdas 2018 / Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*.
<https://www.litbang.kemkes.go.id/hasil-utama-riskesdas-2018/>
- Romlah, & Matupun, D. R. (2021). Efektifitas Buerger Allen Excercise Terhadap Nilai Ankle Brachial Index (ABI) Pada Pasien Diabetes Melitus. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 67–74.
<https://doi.org/10.38165/JK.V12I1.241>
- Ruben, G., Rottie, J., & Karudeng, M. (2016). Pengaruh Senam Kaki Diabetes Terhadap Perubahan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Enemawira. *Jurnal Keperawatan*, 4(1), 1–5.
<https://doi.org/10.35790/JKP.V4I1.11897>
- Sudirman, A. A. (2018). Diabetes Mellitus, Diabetes Self Management Education (DSME), and Self Care Diabetik. *The 1ST*
- Gorontalo Internasional Nursing*, 1–11.
<https://doi.org/10.31227/OSF.IO/8KGPR>
- Widyasari, N. (2017). Relationship of Respondent's Characteristic with The Risk of Diabetes Mellitus and Dislipidemia at Tanah Kalikedinding. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 5(1), 130.
<https://doi.org/10.20473/JBE.V5I1.2017.130-141>
- Yahya, Moh. R. (2021). *Hubungan Kemampuan Mencari Informasi Terhadap Tingkat Self-Care Pasien Diabetes Melitus Tipe-2 Di 2 Apotek Banjarbaru*. STIKES Borneo Lestari Banjarbaru.
- Zainuddin, M., & Utomo, W. (2015). Hubungan Stres Dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Online Mahasiswa*, 2(1), 890–898.